

PERSPEKTIF ILMU, SENI, dan AGAMA dalam HASANAH PENGETAHUAN, BUDAYA, dan PERADABAN

By Nur'aini

Abstract : Manusia memiliki keingintahuan pada setiap hal yang ada dan sedang terjadi di sekitarnya. Karena perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapinya, di masyarakat. ilmu, seni, agama, pengetahuan, budaya dan peradaban. sangat erat hubungannya, ia berkaitan satu sama lain. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan, pengetahuan merupakan unsur kebudayaan, ilmu dan kebudayaan berada dalam posisi yang saling tergantung dan saling mempengaruhi. Pengemabangan ilmu dalam suatu masyarakat tergantung dari kebudayaan. seni sebagai penggerak budaya peradaban, di mana seni sebagai kreatif umum untuk membentuk manusiawi yang menghasilkan rasa yaitu keberadaban, seni sebagai sistem nilai, semakin mempertajam kesadaran makna dan nilai baik. Sedang agama dapat berfungsi sebagai keritik seni dan budaya sekaligus sebagai keritik ilmu. Agama tidak bisa bersifat politis yakni hanya membatasi diri pada masalah ritualistik dan moralitas dalam kerangka ketaatan individu kepada Tuhannya, tetapi perlu terlibat ke dalam proses transformasi sosial, sehingga fungsi agama bisa tercapai dalam konteks seni dan budaya serta ilmu pengetahuan. Secara ekstensif ilmu pengetahuan telah menyentuh semua sendi dan segi kehidupan yang akan dapat mengubah manusia secara intensif. Ilmu pengetahuan dapat memandu manusia menjadi berbudaya dan berperadaban dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Filsafat, Seni, Budaya, Agama

PERSPEKTIF ILMU, SENI, dan AGAMA dalam HASANAH PENGETAHUAN, BUDAYA, dan PERADABAN

Oleh Nur'aini

Pendahuluan

Ketika kita membicarakan tentang ilmu dari segi morfologi atau substansinya, sebagai pengetahuan sistematis yang dihasilkan dari kegiatan kritis yang tertuju pada penemuan, setiap ilmu berisi sejumlah besar istilah yang disebut konsep, yang tidak lain apa yang kita pikirkan berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, unsur yang menjadi isi ilmu termasuk ilmu pendidikan.¹

Ilmu dari segi ontologis yaitu tentang apa dan sampai dimana yang hendak dicapai, hal ini menyangkut semua yang mempunyai eksistensi dalam dimensi dan waktu, dan terjangkau oleh pengalaman inderawi, yang meliputi fenomena yang dapat diobservasi, dapat diukur, sehingga datanya dapat diidentifikasi, diverifikasi, dan ditarik kesimpulannya.²

Manusia selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh manusia pada lingkungannya, karena itu manusia wajib menuntut ilmu karena ilmu memungkinkan pemiliknya untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, Ilmu adalah sahabat kita di masyarakat ketika di waktu kita kesepian, dan teman karib kita ketika tidak ada sahabat, Ilmu

¹ H. Ishak Abdullah, *Pelsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Cet.Ke.IV, 2006), hlm. 9

² Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, Edisi ke I, 2014), hlm. 303

membimbing kita menuju kebahagiaan, ilmu menopang kita kedalam kesensaraan.³

Pada dasarnya, setiap ilmu memiliki dua macam objek yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan penyelidikan, seperti tubuh manusia. Adapun objek formalnya adalah untuk memahami objek material tersebut, seperti pendekatan induktif dan deduktif. Filsafat sebagai proses berfikir yang sistimatis dan radikal juga memiliki objek material dan objek formal.⁴

Seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, seni merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan bakat dan mencurahkan isi hati, untuk itu seni lahir dari sisiterdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugrahkan Allah kepada hamba-Nya. Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan mahluk lain. Islam mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci,⁵

Semua aspek kehidupan kita tidak bisa terlepas dari yang namanya seni. Setiap manusia dilahirkan mempunyai darah seni. Mungkin sedikit orang yang mau mempergunakan seni yang ada dalam dirinya untuk melakukan aktivitasnya, tanpa disadari kita beraktivitas apapun dan dimanapun kita telah melakukan aktivitas seni. Jadi orang non-seni itu dipandang dari cara menikmatinya atau penikmat. Orang non-seni tidak melakukan seni secara sadar, namun mereka telah ikut melakukan aktivitas seninya. Sedangkan orang seni adalah orang yang melakukan seninya secara sadar karena mereka berusaha untuk melakukan seni dan segala aktivitas pembaharuan dibidang seni, seperti menciptakan suatu bentuk seni yang mengandung nilai estetika dan melakukan pelestariannya.

³ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Gazali Gagasan Konsep teori dan Filsafat Ghazali mengenai pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 47

⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta, Raja grafindo Persada, 2006), hlm. 1

⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung, Mizan, Cet. VI, 1997), hlm.386

Seni termasuk kebudayaan, karena kebudayaan adalah segala daya upaya serta tindakan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia. Dari sini, Koentjaraningrat memberikan definisi kebudayaan adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Agama yaitu ajarannya bersifat tetap dan diwariskan secara turun-temurun, mempunyai kitab suci dan berfungsi sebagai tuntunan hidup bagi penganutnya, Agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi, menguasai dan menundukkan untuk patuh kepada aturan Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajarannya sebagai suatu kewajiban, ajaran suatu agama yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh penganutnya sehingga menghasilkan suatu budaya tertentu yang mencerminkan ajaran agama yang dibudayakannya itu. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa membudayakan agama berarti membumikan dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia.⁶

Pengetahuan Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris.

Hakikat Ilmu, Seni, Agama, Budaya, Peradaban, dan Pengetahuan

1. Hakikat Ilmu

Menurut Beni Ahmad Saebeni (2009), Istilah Ilmu dalam bahasa Arab dikenal dengan “Ilm” Yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Ilmu pengetahuan dapat berarti memahami suatu pengetahuan, dan ilmu sosial berarti mengetahui masalah sosial, dan lain sebagainya. Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan

⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu...* hlm. 376

pengetahuan khusus di mana seseorang mengetahui sesuatu. Memiliki persyaratan ilmiah dapat disebut sebagai ilmu.⁷

Dalam pandangan Al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifaan. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Quran. Kata ini digunakan dalam arti pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.⁸

Menurut pandangan Al-Quran seperti diisyaratkan oleh wahyu pertama ilmu terdiri dari dua macam.⁹ yaitu: *Pertama*, Ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dinamai 'ilm *ladunni*, seperti diinformasikan antara lain firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

*Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*¹⁰

Kedua. Ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia, dinamai 'ilm *kasbi*. Ayat-ayat 'ilm *kasbi* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang 'ilm *laduni*.

Penbagian ini disebabkan karena dalam pandangan Al-Quran terdapat hal-hal yang ada tetapi tidak dapat diketahui melainkan upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali dalam Al-Quran antara lain firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Haqqah ayat 38-39.

⁷ Mukhtar Latif, *Filfasat Ilmu ...* hlm. 304

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, Cet. VI, 1997), hlm. 434

⁹ *Ibid*, hlm. 435

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 301

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ . وَمَا لَا تَبْصِرُونَ

Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. dan demi apa yang tidak kamu lihat.¹¹

Berdasarkan pemabagian ilmu disebutkan secara garis besar objek ilmu dalam dua bagian pokok yaitu alam materi dan alam non materi. Sebagian ilmuwan muslim khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat Al-Quran memperkenalkan ilmu yang mereka sebut *al-hadharat Al-Ilahiyah al-khams* (Ilmu kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hierarki keseluruhan realitas wujud. Kelima hal tersebut adalah

- a. Alam *nasut* (alam materi)
- b. Alam *malakut* (alam kejiwaan)
- c. Alam *jabarut* (alam ruh)
- d. Alam *lahut* (sifat-sifat Ilahiyah)
- e. Alam *hahut* (wujud Zat Allah).¹²

Tata cara dan sarana yang harus digunakan untuk meraih pengetahuan tentang kelima hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nahal ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹³

Dari ayat ini dapat kita liha bahwa mengisyaratkan penggunaan empal sarana yaitu, pendengaran, mata (penglihatan), akal, dan hati.

¹¹ *Ibid*, hal. 568

¹² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran ...* hlm. 437

¹³ Depertemen Agama RI, *Al-Quran ...* hlm. 275

Disamping mata, telinga, dan pikiran sebagai sarana meraih ilmu, Al-Quran menggarisbawahi pentingnya peranan kesucian hati. Berkali-kali juga pula Al-Quran menegaskan bahwa *Inna Allah layahdi*, sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada *al-zalimin* (orang-orang yang berlaku aniaya), *al-kafirin* (orang yang kafir), *al-fasiqin* (orang-orang yang fasik), *man yudhil* (orang-orang yang disesatkan), *man huwa kاذibun kaffar* (pembohong lagi amat ingkat), *musrufun kazzab* (pemboros lagi pembohong) dan lain-lain.¹⁴

Atas dasar itu, Al-Quran memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu, antara lain yang paling menonjol adalah sifat *khasyat* yakni takut dan kagum kepada Allah. Langkah kearah pengetahuan ini ialah dengan jalan penalaran, dengan cara inilah seperti yang dianjurkan oleh Al-Quran dan diperaktekkan sungguh-sungguh olah kaum muslimin.¹⁵

Menurut May Brodbeck, yang dimuat dalam *Hendbook of research on teahing*, setiap ilmu berisi sejumlah besar istilah yang disebut konsep, yang tidak lain merupakan apa yang kita pikirkan berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, unsur yang menjadi isi setiap ilmu termasuk ilmu pendidikan adalah konsep. Keseluruhan konsep yang menjadi ini sebuah ilmu ditata secara sistematis menjadi satu kesatuan.¹⁶

Menurut Ahmmad Saebani, ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang dapat berasal dari ide, pengalaman, observasi, intuisi, dan wahyu dalam suatu ajaran agama. Karena itu, ilmu berbeda dengan pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan hanya dikatakan telah mengetahui sesuatu, tetapi belum dikategorikan

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran ...* hlm. 438

¹⁵ Aceng Rachmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, (Jakarta: Kencana Perenada Media Group, Cet. ke 2, 2013), hlm. 70

¹⁶ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet, ke 4, 2006), hlm. 9

berilmu, sebagaimana sumber pengetahuan dapat berasal dari pengalaman, tetapi pengalaman belum dapat membentuk ilmu.¹⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ilmu adalah pengetahuan yang rasional empiris teruji kebenarannya mengikuti prosedur metode ilmiah yang teratur dan sistimatis, dan logika yang didukung oleh fakta empiris secara objektif serta bersifat terbuka terhadap keritikan. ilmu memiliki keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhilafaan.

2. Hakekat Seni

Menurut The Gie (2007), Seni adalah suatu hal yang merujuk keindahan (estetika).¹⁸ bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Karena tingkah laku manusia adalah suatu kelakuan yang berdiri sendiri dan terlepas dari peristiwa-peristiwa alam karena tingkah laku manusia sendiri bukan ditetapkan oleh alam akan tetapi manusia sendiri. Namun menurut takdir, manusia bagaimanapun istimewanya dan perbuatannya, tidaklah ia dapat dilepaskan dari kaedah-kaedah alam,¹⁹

Pandangan Ki Hajar Dewantara tersebut, memberi petunjuk bahwa seni sebagai perbuatan manusia yang mampu menggerakkan jiwa dan perasaan manusia, memiliki makna penting bagi kehidupan. Orang yang melakukan seni maka ia terus-menerus melatih ketertiban jiwa, yang dapat mempengaruhi ketertiban laku perbuatannya. karenanya seni termasuk musik dapat digunakan sebagai alat untuk membantu seseorang menjadi manusia yang berbudi luhur.²⁰

¹⁷ Beni Ahmad Saebani dan Hendra akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Seti, Cet, ke 1, 2009), hlm. 21

¹⁸ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu...* hlm. 309.

¹⁹ Ahmad Syukri, *Dialog Islam dan Barat : Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. I, 2007), hlm. 117

²⁰ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan.*(Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa,1962). hlm.303

Selanjutnya Hospers menegaskan bahwa bikinan manusia (man made merupakan ciri pokok dari setiap karya seni. Keindahan pada karya seni menunjukkan ciri-ciri kebalikan dari pada alamiah. Keindahan merupakan esensi dari karya seni, sesuatu karya buatan manusia boleh di katakan hanya menjadi karya seni karena mempunyai nilai estetis. Setiap karya seni memang khusus diciptakan untuk dinikmati nilai estetisnya. Penikmatan itu memang hanya untuk kesenangan, kegairahan, kepuasan, dan kelegaan dalam kehidupan emosional manusia tanpa banyak faktor pertimbangan lainnya yang dapat mengganggu.

Oleh karena itu, seni perlu mendapat perhatian penuh, karena secara filosofis, Islam adalah seni dan keindahan. Contohnya Umar bin Khaththab sebelum masuk Islam adalah terkenal keras dan tegas penentang Islam. Dia adalah pedagang yang watak temperamental, akan tetapi tidak ada yang menyangka sedikit pun bahwa Umar bin Khaththab bisa masuk Islam, tetapi dia seorang peria yang senang dengan keindahan seni sastra Al-Quran. Dia tak kuasa menahan keharuannya ketika mendengar lantunan surat Ttaha, ia mendatangi Rasulullah SAW. dan menyatakan dirinya masuk Islam.²¹

Seni baca Al-Quran yang dikenal dengan istilah “*An-Nagham fil Qur’an*”, maksudnya melagukan bacaan Al-Quran.²² Karena itu bagi pembaca dengan yang mendengarkan bacaan Al-Quran dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk. Itula yang dimaksud rahmat Allah SWT. Yang diberikan kepada orang yang mendengarkan bacaan Al-Quran dengan baik. Demikian besar pengaruhnya seni bacaan Al-Quran dan tidak bosan-bosan orang mendengarkannya. Bila Al-Quran itu dibaca dengan memakai seni (irama) dengan suara yang baik dan merdu akan memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya, sehingga seolah-olah yang

²¹ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu (Kontempilasi Filosofi tentang seluk-beluk Sumber, dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2009), hlm. 205

²² Chatibul Umum, Muammar ZA , Maria Ulfah, *Op, Cit*, hlm. 68

mendengarkannya sudah dialam gaib, bertebmu langsung dengan Khaliknya.

Agar supaya didengar oleh pendengar tidak membosankan maka membaca Al-Quran dengan seni, Nabi menganjurkan membaca Al-Qur'an agar dihiasi dengan seni dan suara yang merdu dan indah.²³ seperti dalam sabdanya:

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ ، فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا.

Dari al-Barra bin 'Azib, Rasulullah Saw bersabda: "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu, karena sesungguhnya suara yang indah itu dapat menambah Al-Qur'an semakin indah." (HR. 'Abu Dawud dan al-Darimi).

Nabi Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ وَزَادَ عَيْبَهُ يَجْهَرُ بِهِ

Dari 'Abu Hurayrah ra, Rasulullah Saw bersabda: "Tidak termasuk umatku orang yang tidak melagukan Al-Qur'an." Dalam riwayat yang lain ada tambahan: "membaca dengan suara yang jelas atau keras" (HR. Bukhari No.7089).

Armahedi Mahzar, seni terdiri dari komponen eksistensial dan komponen esensial. Eksistensi seni terdiri dari empat lapis eksistensialitas. Sebagai berikut:

- Lapisan terbawah adalah keberadaannya sebagai benda-benda seni berupa sosok materiil sebagai wujud seni.
- Lapisan kedua, keberadaan seni mewujudkan sebagai proses karya penciptaan benda seni.
- Lapisan ketiga kekerasan dalam pikiran berupa pandangan dan gagasan yang mengarahkan penciptaan seni.

²³ Ibid, hlm.88

d. Lapisan teratas adalah eksistensi seni sebagai nilai-nilai dan tujuan estetik yang mendasari wawasan seni dan mendorong proses terciptanya karya seni.²⁴

Pada hakekatnya, seni adalah dialog intersubjektif yang mewujudkan dalam empat lapisan eksistensi. Oleh sebab itu, seni adalah intersubjektivitas seperti halnya cabang-cabang kebudayaan lainnya. Menurut wawasan Islam, intersubjektivitas ini mempunyai dua sisi yaitu sisi transubjektif (*habl minallah*) dan sisi kosubjektif (*habl minannas*).²⁵

Jika seni dilihat dari sudut filsafat integralitas atau keterpaduan dengan antara Islam sebagai ajaran keselamatan dan cinta sebagai hakikat keindahan, maka seni adalah eksistensi agama itu sendiri. Benar kata Rasulullah SAW. bahwa Islam itu indah. Rasa senang datang dari sesuatu yang indah, sebagai hasil dari daya tangkap panca indera kita terhadap apa-apa yang ditangkapnya, hal ini dapat pula menghasilkan sesuatu yang baik dalam segala tingkah laku dan perbuatan dalam usaha mengadakan sesuatu yang baik.²⁶

Dari pembahasan ini dapat dipahami bahwa seni adalah suatu yang abstrak dan memiliki nilai estetika atau keindahan yang besar pengaruhnya, baik dari dalam diri manusia atau pun dari luar manusia, seni tidak bosan-bosan orang mendengarkannya. Bila seni (irama) dengan suara yang baik dan merdu akan memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya.

3. Hakikat Agama

Haidar Putra Daulany (2014) menyebutkan Agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang berkuasa, yang dipatuhi oleh hambanya. Tuhan menyampaikan ajarannya melalui wahyu kepada manusia, wahyu bukanlah lapangan emperis. Oleh karena itu agama melampaui berpikir logis dan emperis. Ada hal-hal yang perlu

²⁴ *Ibid*, hlm. 206

²⁵ *Ibid*

²⁶ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu ...* hlm. 69

dibincangkan menyentuh akal dan pengalaman manusia, tetapi ada yang di luar pengalaman yang dapat berbentuk suprarasional.²⁷

Agama berarti jalan orang yang patuh dan taat terhadap peraturan tuhan dan undang-undang yang membimbing manusia yang berakal dengan kehendaknya sendiri untuk mendapatkan kebahagiaan di hari kemudian. Oleh karena itu setian agama mempunyai ciri sebagai berikut: 1) Merupakan peraturan Tuhan. 2) Hanya diperuntukkan kepada orang yang berakal, sebagaimana pepata yang menyatakan: Agama ialah akal, tidak perlu bergama bagi yang tidak mempunyai akal. 3) Harus dengan kehendaknya sendiri. 4) Agama bertujuan rangkap yakni bertujuan bahagian dunia dan kesejahteraan akhirat.²⁸

4. Hakikat Budaya

Budaya atau kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang kemudian diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan atau dapat pula diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.²⁹

Koentjaraningrat (1996) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata belajar inilah menjelaskan bahwa sejak lahir sampai dewasa manusia selalu belajar dari lingkungannya. Meski dia tokoh kebudayaan, tetapi karena pendidikan pun bersifat

²⁷ Haidar Putera Dauly, *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Karisma Putera Utama, Cet I, 2014), hlm. 58

²⁸ Ma'mun Rauf, M. Alwi Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, (Ujung Pandang; Lembaga Studi Islam Universitas Muslim Indonesia, 1994), hlm. 14

²⁹ <https://history1978.files.wordpress.com/2008/08/materi-kelas-xi-bhs1.doc>

luas dan milik manusia, maka apa yang dialami manusia yang diperoleh dengan belajar adalah juga pendidikan.³⁰

Melville J. Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganic, karena kebudayaan bersifat turun temurun darigenerasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didaam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebuttidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagaisuatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yg sudah dimilikinya.³¹

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

5. Hakekat Pengetahuan

Pengetahuan ialah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu :

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antopologi*, (Jakarta: Rineka Putra1996), hal. 72

³¹ Sri Wahyuni, Niniek. Dkk. *Manusia dan Masyarakat*, (Jakarta: Ganeca Exact 2007).hlm. 32

indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.³²

Pengembangan Seni dan Budaya dalam Islam

1. Problem dan Tantangan Seni dan Budaya Islam

Membicarakan fenomena agama dan sistem seni dan budaya adalah sangat menarik karena hubungan yang erat antara keduanya. Seni dan budaya dikalangan masyarakat primitif jelas merupakan ekspresi kepercayaan mereka. Seni tari yang dikembangkan dalam rangka pemujaan dewa, demikian juga seni pahat ataupun seni suara. Tarian dan nyanyian masyarakat primitif adalah tarian dan nyanyian mistik. Karya seni besar di India, yaitu kisah Ramayana dan Mahabrat adalah kisah epik keagamaan Hindu. Candi adalah peninggalan seni bangunan dan arsitektur keagamaan Hindu dan Buddha. Seni kaligrafi dan arsitektur masjid dalam Islam juga karya seni yang berhubungan dengan wahyu dan tempat Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni budaya Islam⁴³ menyembah Allah. Para sufi menulis cerita dan puisi yang sarat dengan pengembaraan mereka mendekati dan menemui Allah di alam Ruhani. Jelas betapa sesuatu umat beragama tidak lain dari ekspresi keagamaan mereka itu sendiri. Bahkan suatu kelompok keagamaan apun yang kesenian yang berbeda dari kelompok lain.³³

Islam sendiri sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang integral dan komprehensif, di samping mengandung ajaran utama sebagai syariat, juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan seni budaya Islam, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya memperoleh perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membudayakan

³² Soekidjo, Notoadmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 23

³³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), hal. 253-255

ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia.

Al-Qur'an memandang seni budaya sebagai suatu proses, dan meletakkan seni budaya sebagai eksistensi hidup manusia. Seni budaya merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Seni budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Seni budaya Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa, daya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Hasil olah akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Dengan demikian sistem pendidikan kita bukan merupakan tempat dimana kebudayaan dan seni budaya dapat berkembang dan di mana pendidikan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan secara menyeluruh. Pendidikan di Indonesia dewasa ini telah dicabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaannya. Dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut: 1) Kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tarian tradisional, kepurbakalaan termasuk urusan candi-candi dan bangunan-bangunan kuno, makam-makam, dan sastra tradisional. 2) Nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan telah dibatasi pada nilai-nilai intelektual belaka. 3) Nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga-lembaga agama. Padahal seperti dimaklumi bahwa kebudayaan mengandung 7 unsur universal seperti yang dirumuskan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Dengan demikian memisahkan pendidikan dari kebudayaan merupakan suatu kebijakan yang merusak

perkembangan kebudayaan sendiri, malahan mengkhianati keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan.³⁴

Meskipun seni merupakan bagian dari kebudayaan, akan tetapi perlu *stressing* pembahasan tersendiri bersanding dengan budaya, mengingat dalam dunia Islam seni sebagai bagian dari budaya Islam mengalami berbagai persoalan yang cukup dan mendapat sikap represif. Padahal bagi banyak orang, jalan yang termudah dan menyenangkan untuk bisa memahami suatu peradaban adalah melalui karya-karya seninya. Disamping itu, seni budaya Islam juga sudah masuk sebagai istilah tersendiri dalam bahasa Indonesia dan khazanah intelektual muslim.

M.Quraish Shihab, Seni Budaya Islam diartikan sebagai Ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).³⁵ Atau dengan bahasa yang lebih mudah, seni budaya dalam pandangan Seyyed Hosen Nasr diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah dengan berdasar dan merujuk pada al-Qur'an dan Hadits.³⁶ Meski merujuk kepada sumber pokok Islam, akan tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam melainkan hanya memberikan acuan dan arahan. Oleh karenanya seni Islam bukanlah seni yang bersumber dari entitas tunggal yaitu kitab suci saja, melainkan juga berkait erat dengan seni budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.³⁷

³⁴ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Jandung: Remaja Rosda Kary, cet.3,2002),hlm.67-68.

³⁵ M.Quraish Shihab,"Islam dan esenian", dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.) *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm.7 dan 193

³⁶ Seyyed Hossein Nasr,"Spiritua Utas dan Seni Islam", terj. Sutejo, *Ishmic Ari and Spirituality*, (Bandung: Mizan,1993),hlm.14

³⁷ Oliver Leaman, "Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan", terj. Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, (Bandung, Mizan, 2005), hlm. 11-12

Seni dan budaya adalah fitrah; kemampuan berseni dan berbudaya merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam sebagai agama fitrah akan mendukung seni budaya selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni budaya dalam jiwa manusia, sebagai mana seni budaya ditemukan oleh jiwa manusia didalam Islam.³⁸

2. Pengembangan Seni Budaya Islam

Seni Budaya Islam dalam Pembelajaran Sementara untuk definisi kebudayaan Islam secara khusus, Sidi Gazalba menyatakan bahwa kebudayaan Islam adalah cara berpikir dan cara merasa Takwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat, atau dapat disarikan sebagai "cara hidup yang bertakwa".³⁹

Dilain pihak Endang Saifuddin Anshari justru mempertanyakan adakah kebudayaan Islam itu ?". Menurut pendapatnya bahwa karena kebudayaan itu manmade (karyabudaya manusia), maka yang jelas ada ialah kebudayaan muslim, bukan kebudayaan Islam. Dengan demikian, kebudayaan muslim dapat dipilah menjadi dua kaategori;

- a. Kebudayaan muslim yang Islami, yakni kebudayaan /karya budaya muslim yang *committed* pada al-Islam,
- b. Kebudayaan muslim yang tidak Islami, yaitu kebudayaan muslim yang tidak *committed* pada al-Islam.⁴⁰

Persoalan pengabaian sumber pokok seni budaya Islam tersebut tidak lain karena derasnya pengaruh karya seni budaya masyarakat seuar dan masyarakat modern yang tampak sudah demikian materialis dan biologis. Tumpuan perhatian dan fokus dari karya seni dan budayanya adalah kecantikan dan penampilan luar, tidak

³⁸ *Ibid*, hal. 3

³⁹ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 6

⁴⁰ Mohaimin, dkk., *Kawasandan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 339.

lain budiluhur dan kedalaman perasaan. Tarian didominasi goyang dan penampilan erotis. Semua penampilan materialistis biologis dari seni budaya modern tidak terlepas dari kaitannya dengan "agama" masyarakat sekular dan masyarakat modern yaitu "agama materialisme" yang dianut sebagai kebenaran satu-satunya sehingga lahirlah seni budaya yang vulgar.⁴¹

Demikianlah sekilas potret tentang seni budaya dalam Islam. Yang jelas, Ketegangan antara corak pemikiran Islam yang bercorak fikih-yang selalu membuat kategori halal dan haram sampaipun dalam wilayah kesenian dan keindahan dan pemikiran Islam yang bercorak tasawuf-yang lebih memperhatikan diskursus ontologis metapisis terhadap keindahan, sehingga mereka lebih dapat bersifat apresiatif terhadap budaya setempat dan kemudian mengasimilasikannya kedalam tubuh Islam masih tampak hidup dalam benak pemikiran dalam dunia Islam.⁴²

3. Seni Budaya Islam dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Ahmad al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Bawariq al'lma 'Fi al-Rad 'Ala Man Yuharrim al-Sama' bi al-Ijma'* menyatakan bahwa pertama, Mendengarkan musik dapat menyebabkan pendengarnya masuk kedalam prosetak balli (menghilangkan sampah batin) dan sekaligus menghantarkan pendengarnya pada tingkatan yang hampir mendekatimu syahadat (merasa bertemu Allah). Kedua, mendengarkan musik dapat menguatkan *qalb dan sir*, sebab musik memiliki isyarat *al-Rubiyah*, atau dalam bahasa Dzu al-Nun al-Mishri, musik merupakan *waarid Haqq* yang dapat menggetarkan roh. Ketiga, Musik dapat membuat seorang sufi semakin fokus dalam mencintai Allah. Dengan demikian, sufi yang bersangkutan siap menerima iluminasi dan Berbagai cahaya Ilahiah yang bersifat batin (suci). Keempat, musikdapat menyebabkan seorang sufi mengalami ekstasi

⁴¹ Bustanuddin Agus, *Sosiologi Agama*, Badang:Andalas University Press, 2003), hlm. 33

⁴² M.Amin AbduUah, "*PandanganIslamTerhadap Kesenian (Sudui Pandang Falsafah)*", dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Studi dan Kesenian*, (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hal.195

terhadap Allah yang disebabkan oleh keterpesonaannya terhadap rahasia-rahasia Ilahiah. Kelima, musik dapat menghantarkan seorang sufi kederajat yang tidak mungkin bisa dicapai melalui Proses mujahadah. Keenam, musik juga dapat menghantarkan manusia kederajat *al-ma'iyah*, *al-szatiyah*, *al-ikhiyah* (merasabersama Tuhan secara dzatiyah).⁴³

Bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat/bangsa. Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar "ketegantungan dan kepasrahan", sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar "kemandirian dan keaktifan". Namun demikian dengan tersingkirnya dominasi agama itu maka pertumbuhan dan perkembangan sistem budaya dan peradaban manusia tampak menjadi kehilangan arah dan tujuan yang pasti, sehingga mereka memerlukan lagi terhadap agama, bukan sebagai yang mendominasi tetapi sebagai petunjuk dan pengarah kehidupan mereka.⁴⁴

Pada kondisi demikian, pendidikan agama memegang peranan yang besar untuk mengisi kekosongan spiritualitas dalam seni budaya bahkan peradaban manusia. Sudah saatnya bangsa Indonesia, khususnya dunia pendidikan Islam di Indonesia, perlu merenungkan kembali tentang betapa pentingnya internalisasi dalam pemahaman agama dan budaya, yang sesungguhnya mempunyai daya kekuatan untuk mencegah perbuatan yang keji dan kejam serta tindakan yang dapat melukai dan dibenci masyarakat.⁴⁵

⁴³ Abdut Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembekaan Musik Sufi*, oleh Ahmad al-Ghali, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. xii

⁴⁴ Muhaimin, dkk., *Kawasanda n Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 53-5

⁴⁵ Soemadi M. Wonohito, "Menyelaraskan Agama dan Budaya", (Pengantar dalam Nasruddin Anshory dan Zaenal Arifin Thoha, *Berguru Pada Yogya*, (Yogyakarta: Kutub, 2005), hml . xviii-xix

Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan

1. Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam pendidikan Islam

Bersamaan dengan modernisasi sains dan teknologi Barat, pemikiran-pemikiran sekularitas tidak saja memasuki wilayah ekonomi, politik, maupun hukum, tetapi juga menerobos masuk dalam wilayah pendidikan di dunia Islam. Sedangkan kondisi pendidikan Islam masih tradisional dan posisinya goyah (labil), sehingga tidak berhasil mencegah masuknya pemikiran-pemikiran yang selalu mencoba memisahkan secara tajam masalah dunia dan akhirat ke dalam pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam belum memiliki perangkat yang efektif untuk menangkal pikiran-pikiran yang tersesat itu, karena belum dirumuskan berdasarkan konsep yang matang dari wahyu.⁴⁶

Islam merupakan ajaran agama yang sempurna. Nilai-nilai ajarannya menyeluruh. Dalam hal ini ajaran Islam berupaya memadukan dua hal yang dikotomik dalam pendidikan Islam dimana implikasinya mengakibatkan terpisahnya pengetahuan agama (*religious sciences*) dengan ilmu pengetahuan (*modern sciences*).

Mengintegrasikan ayat-ayat Ilahiyah (ketuhanan) dengan ayat-ayat kauniyah (alam semesta), sebab alam merupakan ayat-ayat dan manifestasi sifat-sifat Tuhan. Ayat-ayat Ilahiyah dipelajari dalam *religious sciences* sebagaimana yang telah berjalan selama ini, akan tetapi tidak boleh dipisahkan dengan ayat-ayat kauniyah sebagaimana terungkap dalam ilmu-ilmu modern. Sebaliknya, pengetahuan yang dicapai melalui ilmu-ilmu modern tidaklah boleh menjadikan kita semakin jauh dengan keyakinan kita kepada Allah. Justru semakin tersingkap tabir rahasia alam semesta semakin terbuka lebar tanda-tanda kekuasaan Tuhan dan keberadaannya. Ini sejalan dengan harapan Nabi SAW, agar kita tidak tambah ilmu pengetahuan

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hml. 231

kecuali makin mendapat petunjuk atas kebenaran nilai-nilai ketuhanan atau teologis.⁴⁷

Pendidika Islam adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan *tauhid* yang produknya adalah manusia yang akan mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Dalam Islam hanya Tuhanlah tempat menggantungkan segalanya. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang menyampingkan masalah ke-Tuhanan, di dalam pendidikan Islam Allah adalah pusat segalanya. Upaya mencari pengetahuan adalah semata-mata wujud pengabdian kepada-Nya.⁴⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengembangan sains dalam Islam bersifat integralistik dengan menjadikan *tauhid* sebagai landasan tumpunya. *Tauhid* dalam konteks ini merupakan sistem ajaran yang merefleksikan adanya kesatuan (*al-wihdah, unity*), yaitu kesatuan penciptaan (*unity of mandkind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Semua konsep kesatuan ini merupakan deviasi dari kesatuan keutuhan (*unity of godhead*).⁴⁹

Melalui integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan, diharapkan berbagai kelemahan dan kemunduran yang dialami oleh umat Islam dapat terpecahkan, sehingga umat Islam kembali mengalami kemajuan dan kejayaannya sebagaimana pernah diraih pada zaman kliasik. Indikasinya akan berdampak pada pendidikan Islam diharapkan pula dapat manghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat di abad ini.

2. Peran Pendidikan Islam dalam Ilmu Perkembangan

Satu kenyataan menunjukkan bahwa Ilmu pengetahuan sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Para

⁴⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 203

⁴⁸ Munardji, *Respon Pendidikan Islam terhadap Kemajuan IPTEK*, dalam Mujamil Qomar, dkk., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kerjasama P3M STAIN Tulungagung dengan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 207-208

⁴⁹ M. Amin Rais, *Pandangan Islam...* hlm. 18

ilmuan dalam berbagai disiplin ilmu sering berpacu melakukan penelitian, pengkajian, percobaan dan sebagainya. Banyak penemuan-penemuan baru ilmu pengetahuan, bahwa ia menduduki tempat yang penting dalam masyarakat yang maju yang lepas dari pengaruh Ilmu Pengetahuan. Namun dari satu sisi perkembangan ilmu pengetahuan membawa madlarat yang pada hakikatnya karena faktor manusianya sendiri.

Berangkat dari tantangan yang dihadapi pendidikan Islam adalah perkembangan Ilmu pengetahuan, maka pendidikan Islam perlu ada reorientasi secara mendalam yang di pandang dapat mengangkat perannya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Munardji, langkah awal yang bisa ditempuh adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan pendidikan Islam bisa dihayati dan dipahami secara *kaffah* (utuh dan menyeluruh tidak ada dikotomi antar pendidikan agama dengan pendidikan umum).⁵⁰

Dari pemikiran di atas, maka pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Inilah tujuan utama pendidikan Islam. Inilah kausa finalisnya mengapa dan untuk apa pendidikan Islam itu dalam pergolakan sosial, utamanya dalam era perkembangan ilmu pengetahuan ini. Barangkali dalam menatap masa depan, bahwa orientasi pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan dikotomi ilmu yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dengan ilmu bukan agama.
- b. Pendidikan harus menuju tercapainya mental, sikap, dan perilaku muslim yang kritis, obtektif, terbuka, kreatif, inovatif, toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, dan memiliki keberanian dan kapabelitas untuk hidup di tengah-tengah pesatnya ilmu pengetahuan.

⁵⁰ Munardji, *Respon Pendidikan...* hlm. 210

- c. Pendidikan Islam harus mengadakan intensifikasi penguasaan bahasa internasional, sebagai alat untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat perkembangannya.
- d. Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kemampuan berswadaya dan mandiri, serta sanggup hidup dalam dunia yang tidak menentu dalam masyarakat yang sedang dan akan mengalami transformasi sosial secara besar-besaran.
- e. Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi pada kerja, disiplin dan jujur.⁵¹

Penguasaan yang sama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain pendidikan Islam ikut bermain peran dan hanya tidak bermain peran dan tidak hanya sekedar penonton oleh karena itu tepatlah bila pelajaran tentang Ilmu pengetahuan dimasukkan dalam pendidikan Islam, dan mutunya harus ditingkatkan.

Setidak-tidaknya pendidikan Islam perlu melakukan partisipasi, pengembangan dan peningkatan delapan hal berikut:

- a. Daya jawab terhadap problematika yang timbul
- b. Daya baca terhadap perikehidupan yang sedang dijalani
- c. Integrasi pribadi
- d. Integrasi wawasan
- e. Kemampuan memelihara alam
- f. kemampuan menjabarkan misi Islam
- g. Input Sains, teknologi dan metode.⁵²

Di samping itu karena pendidikan Islam merupakan sistem, maka semua komponen yang berkaitan erat di dalamnya harus diperbaharui, kecuali komponen yang memang harus tetap seperti

⁵¹ Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 83-84

⁵² Munardji, *Respon Pendidikan...* hlm. 210

komponen dasar dan tujuan pendidikan Islam. Yang harus dilakukan umat Islam adalah perlunya konsistensi dan komitmen yang kuat terhadap doktrin dan prinsip dasar ajaran Islam. Ajaran Islam sebagai sumber dan dasar etik, moral, spiritual hendaknya selalu menjadi landasan yang kukuh bagi masyarakat Islam dalam era perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

Umat Islam harus menentukan sikap dalam menghadapi gelombang pengaruh budaya luar. Sikap yang harus diambil umat Islam dalam menghadapi benturan-benturan budaya luar dapat diformulasikan sebagai berikut. *Pertama*, umat Islam bisa menerima, baik sebagian atau seluruhnya, unsur-unsur dan nilai-nilai budaya luar yang dinilai positif dan selaras dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, umat Islam harus menolak, baik sebagian atau seluruhnya, elemen-elemen dan nilai-nilai budaya luar yang dipandang negatif dan tidak sesuai dengan doktrin dan etika Islam.⁵³

Salah satu kerangka integratif yang bisa mengakomodasi segenap aspek pengalaman manusia dan tanggapan terhadap semua pertanyaan yang menjadi keprihatinan umat manusia adalah Islam. Islam menjadi sebuah pandangan dunia yang berpusat pada Tuhan, yang berakar pada wahyu Islam, berpegang pada pandangan holistik terhadap alam, mengakui struktur hierarkis realitas, dan memiliki perhatian yang luas bagi kemanusiaan.⁵⁴

Mengutip ungkapan seorang ahli sufi, “untuk mencapai kebenaran hakiki harus menggunakan dua macam tangga: yaitu tangga akal dan tangga agama, dalil sains dan dalil Al-Qur’an”, kemudian dalam ini Hanna menyeru: “Bila ada seorang ilmuwan

⁵³ Faisal Ismail, *Islam, Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 80-81

⁵⁴ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 145

simaklah Al-Qur'an, dan bila anda seorang agamawan pelajarilah sains".⁵⁵

Pada akhirnya, dengan memadukan Islam sebagai dimensi spiritual dengan sains yang umumnya berparadigma materialistik, akan menghasilkan bangunan ilmu pengetahuan yang seimbang atau *equilibrium*. Dalam proses pemaduan itu, Islam ditempatkan sebagai basis teoritik guna penyusunan landasan etik ilmu pengetahuan dan teknologi yang terarah dan lebih manusiawi.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, ada beberapa hal yang patut dicatat sebagai kesimpulan akhir tulisan ini sebagai berikut :

Pertama, bahwa hakekat ilmu, seni, agama, budaya, peradaban, dan pengetahuan.

1. Ilmu adalah pengetahuan yang rasional empiris teruji kebenarannya mengikuti prosedur metode ilmiah yang teratur dan sistimatis, dan logika yang didukung oleh fakta empiris secara objektif serta bersifat terbuka terhadap keritikan. ilmu memiliki keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifaan,
2. Seni adalah suatu yang abstrak dan memiliki nilai estetika atau keidahan yang besar pengaruhnya, baik dari dalam diri manusia atau pun dari luar manusia, seni tidak bosan-bosan orang mendengarkannya. Bila seni (irama) dengan suara yang baik dan merdu akan memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya.
3. Agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang berkuasa, yang dipatuhi oleh hambaya, suatu jalan orang yang patuh dan taat terhadap peraturan tuhan dan undang-undang yang membimbing

⁵⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 23

manusia yang berakal dengan kehendaknya sendiri untuk mendapatkan kebahagiaan di hari kemudian.

4. Budaya adalah segala daya upaya serta tindakan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia.
5. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris.

Kedua, bahwa seni dan Budaya dalam Islam bukanlah seni yang bersumber dari entitas tunggal yaitu kitab suci saja, melainkan juga berkait erat dengan seni budaya yang berkembang di masyarakat. kebudayaan Islam adalah cara berpikir dan cara merasa takwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat dan dapat dijadikan sebagai cara hidup yang bertakwa, Islam akan mendukung seni budaya selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci.

Ketiga, bahwa terdapat integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan, Pendidika Islam adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan *tauhid* yang produknya adalah manusia yang akan mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Dalam Islam hanya Tuhanlah tempat menggantungkan segalanya. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang menyampingkan masalah ke-Tuhanan, di dalam pendidikan Islam Allah adalah pusat segalanya. Upaya mencari pengetahuan adalah semata-mata wujud pengabdian kepada Allah.

Nur'aini ; adalah Dosen STAI Ibn Sina Batam